

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP
DEMOKRATIS SISWA**

¹Lina Nida Zulfa, ²Mega Suci Yati, ³Baiq Niswatul Khair

¹Mahasiswa Program Studi PPG Prajabatan, PGSD, Universitas Mataram.

²Guru SDN 7 Cakranegara

³ Dosen Program Studi PPG Prajabatan, PGSD, Universitas Mataram.

Email : linanida1697@gmail.com

ABSTRAK

Penentuan model pembelajaran yang berdampak pada tumbuhnya sikap demokratis siswa cenderung kurang diperhatikan. Hal ini mengakibatkan rendahnya sikap demokratis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap demokratis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bertahap dalam dua siklus. Tahapan pada setiap siklusnya meliputi rencana (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023. Instrumen penelitian ini adalah angket sikap demokratis yang telah valid dan reliabel. Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan sikap demokratis siswa, dari kategori rendah sebanyak 14 orang dan kategori tinggi sebanyak 11 orang pada *pretest* atau fase pra siklus meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 17 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang pada *posttest 2* atau setelah siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap demokratis siswa.

Kata Kunci : *Sikap Demokratis, Model Pembelajaran, Problem Based Learning.*

ABSTRACT

The determination of a learning model that impacts the growth of students' democratic attitudes tends to be overlooked. This results in their low democratic attitudes. This research aims to enhance students' democratic attitudes through the implementation of Problem Based Learning (PBL) as a teaching model. This study is an action research conducted gradually in two cycles. The stages in each cycle include planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this research are fifth-grade students of SDN 7 Cakranegara in the academic year 2022/2023. The research instrument is a valid and reliable questionnaire on democratic attitudes. The results of this research show an improvement in students' democratic attitudes.

Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair

From the low category of 14 students and the high category of 11 students in the pretest or pre-cycle phase, it increased to 17 students in the high category and 8 students in the very high category in posttest 2 or after the second cycle. Based on the results of the research, it can be concluded that the implementation of Problem Based Learning (PBL) as a teaching model can enhance students' democratic attitudes.

Keywords: *democratic attitudes, learning model, problem based learning.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang secara konsisten menganut sistem demokrasi dalam pemerintahan dan dalam kehidupan bermasyarakat secara umum. Demokrasi pada dasarnya tidak hanya terbatas pada lingkup politik secara khusus, pemerintahan, membuat undang-undang, ataupun administrasi dan urusan negara lainnya. Lebih daripada itu, demokrasi sejatinya adalah segala hal yang diucapkan, sikap dan cara hidup, bagaimana menjadi individu serta bagaimana bersosialisasi dengan orang lain.¹ Sikap demokratis ini berasal dari nilai-nilai demokrasi. nilai-nilai demokrasi diantaranya mampu bertoleransi, menghargai perbedaan pendapat, saling memahami dan menyadari keanekaragaman, terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, pengendalian diri, kemanusiaan dan kebersamaan, percaya diri, dan ketaatan pada aturan yang berlaku.² Sikap demokrasi inilah yang seharusnya tercermin dari individu dalam kehidupannya sehari-hari. Demokrasi, hak asasi manusia, informasi ilmu dan teknologi, serta kegandrungan terhadap kualitas dalam berbagai segi kehidupan adalah hal-hal yang sangat penting untuk ditampakkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dunia.³

Sikap demokratis ini sudah seyogyanya ditumbuhkembangkan pada setiap individu agar mampu menjadi pribadi dan warga negara yang baik termasuk juga pada siswa di sekolah. Menanamkan nilai-nilai demokrasi haruslah dimulai sejak dini termasuk juga pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan “untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

¹ Dewey, J. (1937). *Democracy and educational administration*. School and Society. 45, 457 – 467

² Zamroni. (2001). *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

³ Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.

Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair warga negara yang demokrasi, serta bertanggungjawab”, maka dari itu kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berfokus pada upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif, salah satunya sikap demokratis. Hal ini sejalan dengan pendapat Davies yang menuturkan bahwa lembaga pendidikan khususnya sekolah haruslah mampu menyediakan wadah untuk mempromosikan sikap demokratis karena sekolah menjadi tempat anak-anak memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Carr dan Hartnett juga berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memperkenalkan orang pada keyakinan, sikap, dan pola perilaku yang sesuai dengan kewarganegaraan demokratis dan bermanfaat serta terlibatan aktif dalam masyarakat yang demokratis tersebut.⁵ Dalam hal menumbuhkan nilai-nilai demokrasi pada anak-anak, kehidupan sekolah berfungsi sebagai transisi atau jembatan bagi mereka. Sikap demokratis dapat ditanamkan di sekolah, salah satunya misalnya melalui pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya untuk mengembangkan sikap demokratis siswa khususnya melalui pembelajaran di kelas sangat penting untuk diperhatikan. Namun berdasarkan hasil observasi di kelas VB SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023, hampir seluruh siswa masih menunjukkan indikator rendahnya sikap demokratis. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang memilih-milih teman saat akan bekerja kelompok, mudah menyoraki teman yang lain saat melakukan kesalahan, kurang menghargai orang lain saat berbicara, melanggar kesepakatan kelas yang sudah dibuat bersama-sama, dan perilaku lain yang mengindikasikan sikap demokratisnya masih kurang. Mengingat betapa pentingnya menanamkan sikap demokratis bagi siswa, maka sudah selayaknya guru mampu mengkondisikan kelas dan mengatur strategi termasuk menentukan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap demokratis tersebut.

Guru memiliki peran sentral dalam upaya mengembangkan sikap demokratis dalam pembelajaran di kelas. Menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat memwadahi pengembangan sikap demokratis siswa adalah salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Sebagaimana menurut Parker model pembelajaran yang dipilih guru di kelas dapat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai demokratis dipahami dan dipraktikkan oleh siswa.⁶ Demikian juga yang disampaikan oleh Banks bahwa guru harus mampu menentukan

⁴ Davies, L. (1994) *Beyond Authoritarian School Management: The Challenge for Transparency*. Ticknall: Education Now.

⁵ Carr, W. and Hartnett, A. (1996). *Education and the Struggle for Democracy*. Buckingham: Open University Press

⁶ Parker, W. C., Ninomiya, A., & Moje, E. B. (2002). *Teaching Democracy: Unity and Diversity in Public Life*. Teachers College Press.

Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair model pembelajaran yang tepat agar mampu mendukung sikap demokratis siswa yang tercermin dari partisipasi aktif, pengambilan keputusan kolektif, dan penghargaan terhadap keberagaman. Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan oleh guru model *problem based learning* (PBL).⁷

PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami secara mendalam, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah.⁸ *Problem based learning* adalah seperangkat model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus utamanya untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, konten, dan regulasi. Tahapan pembelajaran PBL ini meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, penyajian hasil tugas atau karya, dan yang terakhir adalah melakukan analisis dan evaluasi.⁹ Menurut Arends juga, PBL adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, saling terlibat dan memotivasi dalam tugas-tugas serta menumbuhkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.¹⁰

PBL adalah salah satu model pembelajaran yang menerapkan kerjasama antar anggota kelompok dalam rangka memecahkan masalah. Keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran PBL ini dapat mengatasi permasalahan di kelas rendahnya sikap demokratis siswa. Sebagaimana menurut Deniz & Ayfer yang mengungkapkan bahwa sikap demokratis dapat dikembangkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.¹¹ Johnson & Johnson juga menuturkan bahwa *cooperative learning* mampu membina individu agar bisa menerapkan prinsip demokrasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik.¹² Secara lebih khusus Wijaya, dkk menjelaskan bahwa model PBL dapat meningkatkan karakter demokratis siswa karena memberikan pemahaman dan penghayatan pada berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.¹³ Pembelajaran PBL dapat mengarahkan siswa mengidentifikasi permasalahan dan pemecahannya secara multidisiplin dalam kerja tim. Melalui model

⁷ Banks, J. A. (2001). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (4th ed.). Pearson.

⁸ Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.

⁹ Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach* (Terjemahan Helly Prajitno Soecipto & Sri Mulyantini Soecipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (buku asli diterbitkan tahun 2007)

¹⁰ Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach* (Terjemahan Helly Prajitno Soecipto & Sri Mulyantini Soecipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (buku asli diterbitkan tahun 2007)

¹¹ Deniz, G. E., & Ayfer, K. (2018). Cooperative learning as a democratic learning method. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(1), 81–93. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1385548>

¹² Johnson, D.W., & Johnson, R. (2016). Cooperative learning and teaching citizenship in democracies. *International Journal of Educational Research*, 76(1), 162–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2015.11.009>

¹³ Wijaya, Rini, dkk (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk mengembangkan karakter toleransi dan demokratis siswa pada pelajaran pkn kelas v di sdn paya peunaga. *Bina Gogik*, 6(2), 49-60.

Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair pembelajaran PBL, akan terlihat bagaimana siswa melakukan hubungan sosial yang mencerminkan sikap demokratis baik pada guru, anggota dalam kelompok dan di luar kelompok.

Penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan sikap demokratis siswa ini juga didukung beberapa penelitian terdahulu seperti Alghamdi, dkk menemukan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan sikap demokratis siswa.¹⁴ Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih mungkin untuk mempraktikkan nilai-nilai demokratis seperti kerja sama dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Didukung oleh Alizadeh, dkk, *Problem-Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh positif pada sikap demokratis siswa. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih cenderung memiliki sikap demokratis yang lebih positif daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran tradisional.¹⁵ Demikian juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baysa dengan menerapkan PBL pada guru prajabatan di Turki yang berdampak pada tumbuhnya sikap demokratis mereka.¹⁶ Berdasarkan uraian permasalahan dan berbagai penelitian yang relevan tersebut, maka dilaksanakanlah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan sikap demokratis siswa kelas VB SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*). PTK ini terdiri dari dua siklus dengan mengikuti model Kemmis & Mc. Taggart yang meliputi rencana (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).¹⁷ Tahapan pada PTK ini merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan dan berhenti dilaksanakan ketika sikap demokratis siswa sudah menunjukkan peningkatan dengan penerapan PBL. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 7 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 25 orang. Sumber data penelitian ini adalah melalui instrumen angket sikap demokratis yang terdiri dari 30 butir pernyataan, yang berupa angket tertutup.

Instrumen sikap demokratis ini terdiri dari 19 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif serta menggunakan skala Likert. Instrumen angket sikap demokratis ini sudah

¹⁴ Alghamdi, M. A., Aldhafri, S., & Aldhafri, R. (2018). Problem-based learning (PBL) approach and its effect on students' attitudes towards democracy. *Educational Research and Reviews*, 13(1), 1-10.

¹⁵ Alizadeh, H., Ebrahimi, S. F., & Abedi, A. (2017). The impact of problem-based learning on democratic attitudes of Iranian high school students. *International Journal of Instruction*, 10(1), 167-180.

¹⁶ Baysa, Zeliha Nurdan. (2017). The problem-based learning process: Reflections of pre-service elementary school teachers. *Educational Research and Reviews*. 12(4), 177-188.

¹⁷ Kemmis-Mc. Taggart (1988). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.

Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair melalui uji validitasi dan uji reliabilitas. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan mengklasifikasikan tingkatan sikap demokratis siswa ke dalam empat kategori yakni kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Target capaian siklus akan dihentikan apabila sudah tidak ada lagi siswa yang berada dikategori rendah. Adapun rentang capaian pada setiap kategori adalah sebagai berikut.

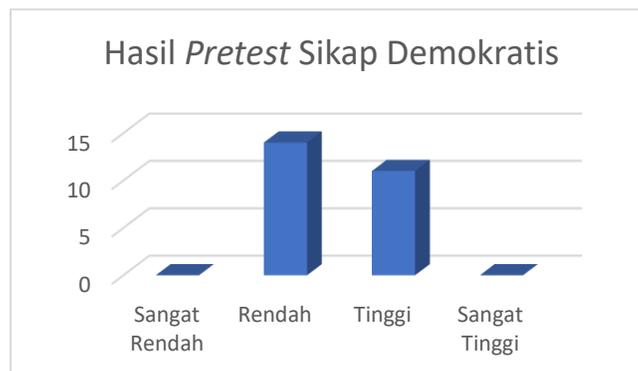
Tabel 1. Kriteria Penilaian Sikap Demokratis

No	Skor Penilaian	Kriteria Sikap Demokratis
1.	81 – 100	Sangat Tinggi
2.	61 – 80	Tinggi
3.	41 – 60	Rendah
4.	25 – 40	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil angket sikap demokratis siswa kelas VB SDN 7 Cakranegara. Tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melaksanakan *pretest* untuk mendapatkan data awal terkait dengan sikap demokratis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 14 orang siswa yang memiliki kategori sikap demokratis rendah. Sedangkan siswa yang memiliki sikap demokratis tinggi adalah sebanyak 11 orang. Adapun data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

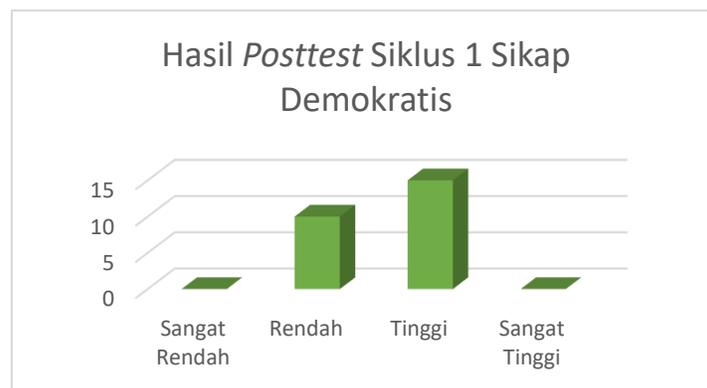


Gambar 1. Hasil *Pretest* Sikap Demokratis

Berdasarkan gambar 1 diagram batang di atas diketahui bahwa banyak siswa yang memiliki sikap demokratis rendah memiliki frekuensi yang paling tinggi. Kemudian disusul

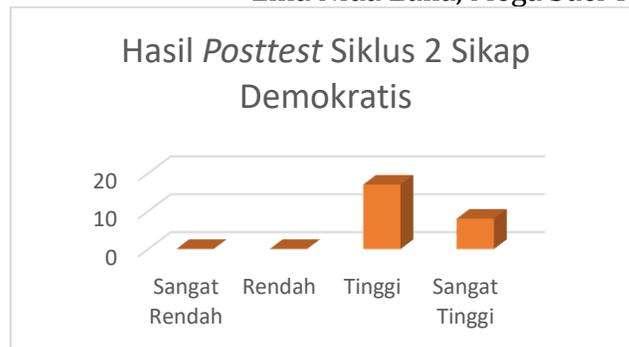
Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair oleh siswa yang memiliki sikap demokratis tinggi. Selain itu, informasi yang didapatkan adalah tidak ada siswa yang memiliki sikap demokratis sangat rendah dan juga sangat tinggi. Berdasarkan gambar diagram batang di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi awal banyak siswa yang memiliki sikap demokratis yang rendah.

Rendahnya sikap demokratis siswa pada observasi awal menjadi sebab penerapan model *problem based learning* (PBL). Setelah dilaksanakan siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran PBL, siswa kemudian diberikan angket sikap demokratis. Berdasarkan kegiatan tersebut, diperoleh hasil *posttest* siklus 1 dengan rincian kategori siswa sangat rendah 0, ategori rendah 10 orang, tinggi 15 orang, sedangkan kategori sangat tinggi yakni 15 orang. Secara singkat hasil *posttest* siklus 1 tersebut tergambar pada diagram batang di bawah ini.



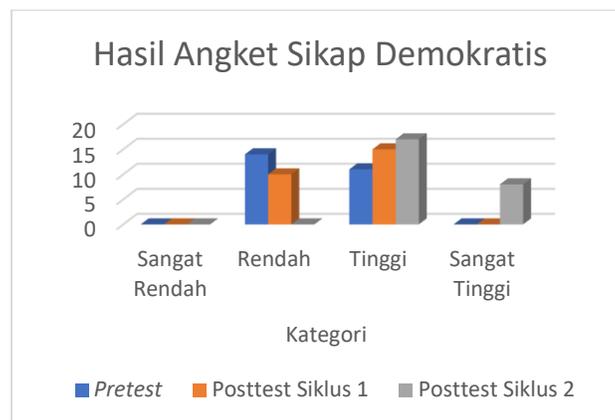
Gambar 2. Hasil *Posttest* Siklus 1 Sikap Demokratis

Berdasarkan gambar 2 diagram batang di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap demokratis siswa yang semula kategori rendah memiliki frekuensi paling tinggi berubah menjadi kategori tinggi yang memiliki frekuensi tertinggi. Adapun siswa yang berkategori sangat rendah dan sangat tinggi masih tetap sama seperti hasil observasi awal yakni 0 orang. Berdasarkan gambar 2 diagram batang di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang memiliki kategori tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah menjadi berkurang. Namun karena pada siklus ini dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang memiliki sikap demokratis rendah, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus 2 dengan penerapan model PBL.



Gambar 3. Hasil Posttest Siklus 2 Sikap Demokratis

Berdasarkan gambar 3 diagram batang di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada sikap demokratis siswa. Hasil *posttest* siklus 2 ini menunjukkan bahwa sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah apalagi sangat rendah, sebaliknya terdapat siswa yang bisa mencapai kategori sangat tinggi yakni sebanyak 8 orang. Adapun siswa pada kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 17 orang.



Gambar 4. Hasil Angket Sikap Demokratis

Diagram batang di atas menggambarkan peningkatan sikap demokratis mulai dari pengumpulan data pada tahap *pretest*, *posttest* 1 setelah melaksanakan siklus 1, serta peningkatan pada *posttest* 2 setelah melaksanakan siklus 2. Selain itu, diagram batang di atas juga memberikan gambaran peningkatan pada setiap kategorinya mulai dari kategori sangat rendah, rendah, tinggi, sampai sangat tinggi. Secara keseluruhan diagram batang di atas, pada setiap tahapan tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat rendah. Adapun pada kategori rendah tahap *pretest* memiliki frekuensi paling tinggi dan tahap pada tahap *posttest* 2 tidak ada siswa pada kategori ini. Selanjutnya pada kategori tinggi, tahap *posttest* 2

Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair memiliki frekuensi paling tinggi disusul oleh *posttest* 1 baru kemudian *pretest*. Kemudian pada kategori sangat tinggi hanya diperoleh pada tahap *posttest* 2.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap demokratis siswa, dari kategori rendah sebanyak 14 orang dan kategori tinggi sebanyak 11 orang pada *pretest* atau fase pra siklus meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 17 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang pada *posttest* 2 atau setelah siklus 2. Peningkatan sikap demokratis siswa ini disebabkan oleh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada setiap siklus pembelajaran.

Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan sikap demokratis siswa dikarenakan model pembelajaran ini memberikan wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan nilai-nilai demokratisnya. Nilai demokratis ini diterapkan ketika siswa menjalin hubungan atau interaksi sosial dengan temannya sebagai upaya untuk memecahkan masalah terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Sisman yang mengungkapkan bahwa sikap demokratis tidak bisa dipelajari tanpa seseorang mengalaminya secara langsung.¹⁸ Jika individu tidak dapat menemukan perantara bagi dirinya dan lingkungan sosial untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan prinsip demokrasi, maka tidak mungkin mengharapkan mereka menjadi orang yang benar-benar demokratis. Savery & Duffy juga menjelaskan bahwa PBL dapat memfasilitasi pengembangan sikap demokratis pada siswa, terutama melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sebaya, refleksi kritis, dan pembelajaran mandiri.¹⁹ PBL menempatkan siswa dalam posisi aktif dan memerlukan mereka untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga dapat membantu mengembangkan sikap demokratis dan kemandirian.²⁰ Demikianlah yang disampaikan oleh Hess yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir mandiri, berbicara dan bekerja sama dalam kelompok, serta mengeksplorasi masalah secara kritis dan kreatif adalah hal yang dibutuhkan dalam pendidikan demokratis.²¹

¹⁸ Sisman, M. (2006). Democracy and social justice in education: The unchanging myth of the Turkish education system. The Proceedings of New Paradigm Searches in the Turkish Education System, 4-5 November, Ankara. EgitimBir-Sen Publications, 291-305.

¹⁹ Savery, J. R., & Duffy, T. M. (2001). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 41(5), 6-10.

²⁰ Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*. 16(3), 235-266.

²¹ Hess, D. (2014). *Controversy in the Classroom: The Democratic Power of Discussion*. Routledge.

Lina Nida Zulfa, Mega Suci Yati, Baiq Niswatul Khair

PBL dapat memperkuat nilai-nilai demokrasi dan membantu siswa mengembangkan sikap kritis, partisipatif, dan menerima perbedaan.²² Adapun menurut Delisle pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat secara optimal melibatkan semua siswa, menjadikan model ini ideal untuk ruang kelas yang heterogen dimana siswa dengan kompetensi yang beragam dapat saling berkontribusi untuk memecahkan masalah.²³ Dalam pembelajaran itu anak diajak untuk terbuka dan berani mengakui dan menerima bahwa pendapatnya belum tentu atau tidak dapat digunakan pada saat itu, atau dengan kata lain anak didik dalam forum demokrasi tidak dapat memaksakan kehendak satu sama lain.²⁴ Dengan kelebihan yang dimiliki oleh model PBL akan mengasah keterampilan sosial siswa termasuk kemudian didalamnya menerapkan nilai-nilai demokratis dalam berinteraksi dengan sesama siswa dan juga guru.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi untuk meningkatkan sikap demokratis siswa dengan mendorong kolaborasi, pemikiran kritis, dan refleksi atas keyakinan dan nilai-nilai pribadi.²⁵ Menurut Alizadeh, Ebrahimi, dan Abedi, Problem-Based Learning (PBL) memiliki pengaruh positif pada sikap demokratis siswa. Penelitian mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih cenderung memiliki sikap demokratis yang lebih positif daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran tradisional.²⁶ Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh Alghamdi, dkk menemukan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan sikap demokratis siswa. Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL lebih mungkin untuk mempraktikkan nilai-nilai demokratis seperti kerja sama dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.²⁷ Dampak signifikan dari penerapan PBL dalam meningkatkan sikap demokratis juga disampaikan oleh Hidayati & Cahyono temuan mereka menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki efek positif yang signifikan terhadap pemikiran kritis dan sikap demokratis siswa.²⁸

²² Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.

²³ Delisle, Robert. (1997). *How to Use Problem Based Learning in the Classroom* Virginia, USA: ASCD

²⁴ Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

²⁵ Savery, J. R., & Duffy, T. M. (2001). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 41(5), 6-10.

²⁶ Alizadeh, H., Ebrahimi, S. F., & Abedi, A. (2017). The impact of problem-based learning on democratic attitudes of Iranian high school students. *International Journal of Instruction*, 10(1), 167-180.

²⁷ Alghamdi, M. A., Aldhafri, S., & Aldhafri, R. (2018). Problem-based learning (PBL) approach and its effect on students' attitudes towards democracy. *Educational Research and Reviews*, 13(1), 1-10.

²⁸ Hidayati, A., & Cahyono, A. E. (2019). The Effect of Problem-Based Learning on Students' Critical Thinking and Democratic Attitudes. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 16-24.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap demokratis siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis data dimana terdapat peningkatan sikap demokratis siswa, dari kategori rendah sebanyak 14 orang dan kategori tinggi sebanyak 11 orang pada *pretest* atau fase pra siklus meningkat menjadi kategori tinggi sebanyak 17 orang dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang pada *posttest 2* atau setelah siklus 2.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak diantaranya siswa, guru, sekolah serta peneliti selanjutnya. Saran bagi siswa adalah agar supaya terus belajar meningkatkan sikap demokratis melalui berbagai macam cara belajar yang difasilitasi oleh guru termasuk dengan model PBL. Saran bagi guru adalah agar dapat menerapkan model PBL untuk meningkatkan sikap demokratis siswa serta terus berinovasi dan memperluas wawasan mengenai berbagai cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya sikap demokratis siswa atau permasalahan belajar lainnya. Selanjutnya saran bagi sekolah adalah agar memfasilitasi kebutuhan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas siswa. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar dapat mengembangkan dan meneliti berbagai macam cara yang dapat meningkatkan sikap demokratis siswa seperti mengkombinasikan model PBL dengan metode atau media belajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, M. A., Aldhafri, S., & Aldhafri, R. (2018). Problem-based learning (PBL) approach and its effect on students' attitudes towards democracy. *Educational Research and Reviews*, 13(1), 1-10.
- Alizadeh, H., Ebrahimi, S. F., & Abedi, A. (2017). The impact of problem-based learning on democratic attitudes of Iranian high school students. *International Journal of Instruction*, 10(1), 167-180.
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach* (Terjemahan Helly Prajitno Soecipto & Sri Mulyantini Soecipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (buku asli diterbitkan tahun 2007)
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Baysa, Zeliha Nurdan. (2017). The problem-based learning process: Reflections of pre-service elementary school teachers. *Educational Research and Reviews*. 12(4), 177-188.

- Banks, J. A. (2001). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (4th ed.). Pearson.
- Carr, W. and Hartnett, A. (1996). *Education and the Struggle for Democracy*. Buckingham: Open University Press
- Deniz, G. E., & Ayfer, K. (2018). Cooperative learning as a democratic learning method. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(1), 81–93.
<https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1385548>
- Davies, L. (1994) *Beyond Authoritarian School Management: The Challenge for Transparency*. Ticknall: Education Now.
- Delisle, Robert. (1997). *How to Use Problem Based Learning in the Classroom* Virginia. USA: ASCD
- Dewey, J. (1937). Democracy and educational administration. *School and Society*. 45, 457 – 467
- Hess, D. (2014). *Controversy in the Classroom: The Democratic Power of Discussion*. Routledge.
- Hidayati, A., & Cahyono, A. E. (2019). The Effect of Problem-Based Learning on Students' Critical Thinking and Democratic Attitudes. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 16-24.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*. 16(3), 235-266.
- Johnson, D.W., & Johnson, R. (2016). Cooperative learning and teaching citizenship in democracies. *International Journal of Educational Research*, 76(1), 162–177.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2015.11.009>
- Kemmis-Mc. Taggart (1988). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- Parker, W. C., Ninomiya, A., & Moje, E. B. (2002). *Teaching Democracy: Unity and Diversity in Public Life*. Teachers College Press.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (2001). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 41(5), 6-10.
- Sisman, M. (2006). Democracy and social justice in education: The unchanging myth of the Turkish education system. *The Proceedings of New Paradigm Searches in the Turkish Education System*, 4-5 November, Ankara. EgitimBir-Sen Publications, 291-305.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Wijaya, Rini, dkk (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk mengembangkan karakter toleransi dan demokratis siswa pada pelajaran pkn kelas v di sdn paya peunaga. *Bina Gogik*. 6(2). 49-60.

Zamroni. (2001). *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara